

# ANALISIS MINAT PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI TERHADAP SERTIFIKASI PROFESI (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS DIPONEGORO)

Desca Cahya Rifa'i<sup>\*)</sup>, Mecca Arfa

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana minat pustakawan di Universitas Diponegoro terhadap sertifikasi profesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana minat pustakawan di undip. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif jenis studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data pada hasil wawancara diketahui bahwa pustakawan di Universitas Diponegoro memiliki minat untuk mengikuti sertifikasi profesi. Minat tersebut timbul karena sertifikasi profesi dianggap perlu bagi pustakawan undip sebagai syarat kenaikan jabatan. Namun, Minat tersebut belum dapat terealisasi karena tempat pelaksanaan sertifikasi yang jauh dan memakan waktu. Pustakawan merasa keberatan apabila harus meninggalkan keluarganya. Selain itu, biaya yang tidak sedikit juga menjadi kendala belum terealisasinya minat tersebut, Pustakawan yang akan mengikuti sertifikasi profesi harus membiayai akomodasi sendiri tanpa ada bantuan finansial dari lembaga. Pustakawan juga menganggap sertifikasi profesi belum diperlukan apabila Pustakawan belum akan naik jabatan. Kegiatan sertifikasi profesi yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Jawa Tengah di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dianggap sebagai suatu kesempatan bagi Pustakawan UNDIP karena kegiatan tersebut baru saja diadakan di Semarang pada tahun 2017.

**Kata kunci:** pustakawan; sertifikasi; profesi

## Abstract

*[Title: Analysis of College Librarian Interest Toward Professional Certification (at Diponegoro University Study Case)]. The research studies how the interest of librarians at Diponegoro University towards professional certification. The purpose of this research is to find out how the librarian interest in undip. This research is a qualitative research with descriptive approach of case study type. Selection of informants in this study using purposive sampling technique. Data collection techniques used observation techniques, interviews, and documentation. Based on the data analysis on the interview result known that the librarian at Diponegoro University has interest to follow the professional certification. the interest arises because the certification of the profession is considered necessary for the undip librarian as a condition of promotion. However, has interest is hampered because the certification places are far and time consuming and the cost for accommodation. Librarians also consider certification not yet necessary if the librarian has not been promoted. Professional certification activities organized by the Central Java Regional Library at the Central Java Regional Archive and Library Board are considered as an opportunity for the UNDIP Librarian because the activity has just been held in Semarang in 2017.*

**Keywords:** librarian; certification; professional

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.

E-mail: descacahya@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Djamarah (2008: 132) “minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.” Sedangkan menurut Slamet (2010: 180) mendefinisikan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Menurut Crow and Crow dalam Mahmud (2001: 56) ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial, timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan dimana mereka berada.
- c. Faktor emosioanal, faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu.

Perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya sumber informasi, baik informasi tercetak maupun *non* cetak. Ada banyak sekali macam perpustakaan, antara lain perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi digunakan sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan perguruan tinggi yaitu Tri Dharma Perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dibutuhkan tenaga SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkompeten dan handal dalam bidang perpustakaan untuk dapat menunjang tujuan perguruan tinggi tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh seorang Pustakawan adalah dengan mengikuti sertifikasi.

Sertifikasi merupakan kegiatan standarisasi secara profesional bagi profesi untuk mendapatkan pengakuan baik secara nasional maupun internasional dan dibuktikan dengan adanya sertifikat. Sertifikasi ini dikelola bukan oleh pemerintah melainkan oleh organisasi profesi. Pustakawan sebagai salah satu profesi di Indonesia dan sudah memiliki organisasi profesi yaitu IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) juga terdapat sertifikasi. Masih sedikitnya Pustakawan yang mengikuti sertifikasi profesi seperti di Universitas Diponegoro menjadi permasalahan tersendiri. Sertifikasi Pustakawan telah diperhatikan dan digodok oleh pemerintah, sertifikasi Pustakawan saat ini menjadi salah satu topik yang diperbincangkan Pustakawan tanah air karena sertifikasi Pustakawan merupakan topik yang baru.

sertifikasi Pustakawan telah ditunggu-tunggu oleh para Pustakawan sehingga diharapkan profesi Pustakawan mendapatkan tempat di masyarakat dan menjadi agenda bagi pemangku kebijakan (Fatmawati, 2013).

Program sertifikasi telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Dalam Pasal 1 PP tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sertifikasi kompetensi kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan/atau internasional. Selanjutnya pada poin ke-2 dijelaskan pula bahwa Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sertifikasi adalah rangkaian kegiatan untuk penerbitan sertifikat terhadap kompetensi seseorang atau produk atau jasa, atau proses kegiatan lembaga yang telah sesuai dan/atau memenuhi standar yang dipersyaratkan (Perpusnas, 2016). Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui penilaian kerja nasional Indonesia dan/atau Internasional (Pedoman BNSP, 2004). Sertifikasi dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Sertifikasi terhadap kompetensi profesi dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi dan berlaku apabila masih kompeten. Sertifikat ini berlaku untuk kompetensi yang paling akhir (*current competence*).
2. Sertifikasi untuk mendapat status profesi : dilakukan organisasi profesi, biasa disebut juga dengan lisensi/registrasi profesi. Kadang sertifikasi ini dikeluarkan setelah yang bersangkutan memiliki sertifikat kompetensi profesi.
3. Sertifikat pelatihan yang diberikan oleh lembaga pelatihan, disebut dengan *certificate of attainment*, berlaku selamanya.

Pustakawan yang telah lulus uji kompetensi dan melewati proses sertifikasi, mereka akan diberikan sertifikat sesuai dengan uji kompetensi yang mereka jalani.

Proses pemberian sertifikasi terhadap Pustakawan memiliki tujuan pokok bagi Pustakawan, yaitu :

1. Memberikan pengakuan formal (sertifikat) atas kompetensi yang dimiliki seorang Pustakawan telah sesuai standar.

2. Meningkatkan profesionalisme Pustakawan, dan menentukan kelayakan kesiapan seorang Pustakawan dalam memberikan layanan informasi secara baik dan benar atau layanan prima (Sertifikasi Kompetensi profesi)
3. Menghilangkan dikotomi Pustakawan PNS dan Pustakawan non PNS. Pustakawan yang telah mendapat sertifikasi akan memiliki kedudukan yang sama terhadap pengakuan kemampuan mereka, karena adanya lembaga penjamin mutu (Perpusnas, 2011)

Pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan (2012), kompetensi Pustakawan terbagi ke dalam tiga kelompok kompetensi, yaitu kompetensi dasar atau umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus. Setiap kelompok kompetensi terdiri atas unit-unit kompetensi yang dituangkan dalam beberapa kriteria unjuk kerja. Format ini sesuai ketentuan peraturan penyusunan SKKNI untuk memudahkan pihak penyusun materi uji kompetensi dan penyusun kurikulum pendidikan dan pelatihan kompetensi Pustakawan. Selain itu, SKKNI ini juga akan menjadi salah satu pedoman utama bagi pengelola Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pustakawan dalam menyelenggarakan uji kompetensi Pustakawan.

#### 1. Kompetensi Umum

Kompetensi umum adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap Pustakawan untuk melakukan tugas perpustakaan. Kompetensi ini meliputi:

- a) Mengoperasikan komputer tingkat dasar
- b) Menyusun rencana kerja
- c) Membuat laporan kerja perpustakaan.

#### 2. Kompetensi Inti

Adapun kompetensi inti meliputi :

- a) Melakukan seleksi bahan perpustakaan
- b) Melakukan pengadaan bahan perpustakaan
- c) Melakukan pengatalogan deskriptif
- d) Melakukan pengatalogan subjek
- e) Melakukan perawatan bahan perpustakaan
- f) Melakukan layanan sirkulasi
- g) Melakukan layanan referensi
- h) Melakukan penelusuran informasi sederhana
- i) Melakukan promosi perpustakaan
- j) Melakukan kegiatan literasi informasi
- k) Memanfaatkan jaringan Internet untuk layanan perpustakaan

#### 3. Kompetensi Khusus

Adapun kompetensi khusus meliputi :

- a) Merancang tata ruang dan perabot perpustakaan
- b) Melakukan perbaikan bahan perpustakaan
- c) Membuat literatur sekunder
- d) Melakukan penelusuran informasi kompleks
- e) Melakukan kajian bidang perpustakaan
- f) Membuat karya tulis ilmiah

Manfaat dari sertifikasi profesi Pustakawan antara lain:

1. Untuk pemustaka, pemustaka memiliki keyakinan akan mendapatkan pelayanan yang baik serta kebutuhan informasi dan bahan pustaka yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Karena Pustakawan yang telah tersertifikasi pasti mempunyai kompetensi sesuai dengan keahlian yang mereka kuasai. Masyarakat juga akan mendapatkan layanan yang sebaik-baiknya karena Pustakawan yang berkompetensi dapat menjadi komunikator yang baik dengan melakukan layanan prima.
2. Untuk perpustakaan, meningkatkan kepercayaan pemustaka kepada perpustakaan terkait produk/jasa yang telah dilakukan oleh Pustakawan yang berkompeten, membantu perpustakaan dalam proses perekrutan dan pengembangan tenaga berbasis kompetensi sebagai upaya efisiensi SDM, membantu perpustakaan agar mendapatkan Pustakawan yang berkompetensi, serta meningkatkan kinerja Pustakawan.
3. Untuk Lembaga Pendidikan dan Latihan, membantu memastikan kecocokan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kompetensi kepastakawanan, memastikan tercapainya pengembangan program diklat yang tinggi, dan menjaga kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran.
4. Untuk pemerintah, membantu tercapainya program pengembangan SDM, kesesuaian sistem pembinaan dan pengendalian SDM, serta target-target perencanaan program pembangunan pada setiap sektornya.
5. Untuk Pustakawan adalah membantu tenaga profesi meyakinkan kepada organisasi bahwa dirinya mempunyai kompetensi dalam bidang yang ditekuninya, menghasilkan produk dan jasa, membantu dalam perencanaan karir, mengukur tingkat pencapaian kompetensi, membantu memenuhi persyaratan regulasi, membantu pengakuan kompetensi secara nasional maupun internasional, dan membantu promosi profesi Pustakawan di dunia kerja.

Menurut data awal yang diperoleh dari UPT Perpustakaan UNDIP melalui Romdha Nugraheni sebagai Pustakawan Muda, jumlah keseluruhan Pustakawan yang ada di UNDIP berjumlah 31 orang dan yang sudah mengikuti sertifikasi profesi hanya satu orang. Pustakawan yang sudah mengikuti program sertifikasi profesi. Universitas Diponegoro

seharusnya mulai benar-benar memperhatikan pentingnya program sertifikasi profesi mengingat UNDIP mempunyai misi menjadi universitas riset pada tahun 2020. Dengan mengikuti program sertifikasi profesi tersebut bukan tidak mungkin akan semakin memudahkan terwujudnya misi UNDIP untuk menjadi universitas riset di tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis minat Pustakawan perguruan tinggi terhadap sertifikasi profesi studi kasus di Universitas Diponegoro. Penelitian ini Penulis lakukan dengan harapan dapat menemukan bagaimana minat Pustakawan di UNDIP terhadap program sertifikasi profesi.

## 2. Metode Penelitian

Secara umum desain atau metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003 : 81). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Menurut Sulisty-Basuki (2010: 110), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang cepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2009 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada metode studi kasus terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu: tipe pertanyaan penelitian, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diteliti, dan fokus terhadap fenomena penelitian (Yin, 2013: 1)

Menurut Yin (2013: 14) dalam penelitian studi kasus, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian studi kasus harus bersifat ketat. Peneliti harus rapi dan tidak membiarkan adanya bukti yang samar atau pandangan yang bias mempengaruhi arah penelitian. Oleh karena itu peneliti harus berusaha keras untuk mentaati hal tersebut.
2. Penelitian studi kasus harus memberikan landasan bagi generalisasi ilmiah sama

halnya dengan eksperimen yang dapat digeneralisasikan ke proporsi teoritis dan bukan terhadap penduduk atau alam. Studi kasus tidak menunjukkan sampel dan bukan menghitung frekuensi (generalisasi statistik) namun mengembangkan generalisasi teori (generalisasi analitis).

3. Studi kasus tidak membutuhkan waktu sebagaimana lamanya metode etnografi. Karena studi kasus merupakan bentuk inkuiri yang bergantung semata-mata pada data etnografis dan observasi yang menuntut jangka waktu sangat lama. Agar hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami maka harus ditulis dengan baik dan benar serta tidak terlalu panjang penguraiannya.

Dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti harus memiliki keterampilan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan. Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh peneliti adalah:

1. Peneliti harus mampu menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya.
2. Peneliti harus menjadi pendengar yang baik dan tidak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsinya sendiri.
3. Peneliti hendaknya mampu menyesuaikan diri dan fleksibel, agar situasi yang baru dialami dapat dipandang sebagai peluang bukan ancaman.
4. Peneliti harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang akan diteliti.
5. Peneliti harus tidak bias terhadap anggapan-anggapan yang sudah ada sebelumnya, termasuk anggapan-anggapan yang diturunkan dari teori. Karena itu peneliti harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif (Yin, 2013: 70).

Subjek penelitian menurut Arikunto (2010: 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk meneliti data. Sedangkan objek penelitian menurut Sugiyono (2009: 20) adalah suatu atribut atau sifat dari orang lain yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pustakawan UNDIP yang belum atau sudah mengikuti sertifikasi profesi, dan objek penelitiannya adalah bagaimana minat Pustakawan di UNDIP untuk mengikuti sertifikasi profesi.

Informan adalah orang yang diwawancarai atau yang memberikan keterangan mengenai seluk beluk permasalahan yang diperlukan oleh peneliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu (Sulisty-Basuki, 2010:202). Mengingat syarat untuk mengikuti

sertifikasi Pustakawan adalah minimal S-1, kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti adalah :

1. Pustakawan di UNDIP yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 ilmu perpustakaan
2. Pustakawan di UNDIP yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 bidang lain yang telah mengikuti diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA) selama tiga bulan.
3. Pustakawan di UNDIP yang sudah atau belum mengikuti sertifikasi profesi

Informan berjumlah delapan orang yang diambil dari tujuh perpustakaan fakultas dan satu perpustakaan sekolah pascasarjana di UNDIP. Delapan informan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria sebagai Pustakawan di UNDIP baik yang berlatar pendidikan S-1 Ilmu Perpustakaan maupun S-1 bidang lain yang telah mengikuti diklat Pustakawan selama tiga bulan. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2007 : 16) mengemukakan bahwa pengolahan data kualitatif adalah proses pengolahan yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut akan dijelaskan apa itu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan berdasarkan perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya mendalami fakta sebagaimana adanya dengan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen). Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi
2. Tahap komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori yang dikemukakan pada bab dua.
3. Tahap penyajian hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Pemahaman Pustakawan Tentang Sertifikasi Profesi**

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan yaitu tentang pengertian sertifikasi profesi. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan informan, dapat diketahui bahwa

jawaban informan tentang pengertian sertifikasi sudah sesuai dengan pengertian sertifikasi sesungguhnya, karena sertifikasi profesi sendiri merupakan sarana untuk menguji kemampuan yang dimiliki oleh Pustakawan apakah sudah sesuai dengan bidang yang digeluti atau belum sehingga ketika Pustakawan tersebut dinyatakan lulus sertifikasi profesi berarti Pustakawan tersebut sudah dianggap berkompeten dan berhak mendapatkan sertifikat sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, jika merujuk pada pada Permenpan No. 9 Tahun 2014 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional, apa yang dikatakan oleh Lis Setyowati memang benar bahwa sertifikasi merupakan salah satu syarat bagi Pustakawan untuk bisa naik jabatan.

Selanjutnya ketika ditanyakan terkait seberapa penting sertifikasi profesi bagi Pustakawan, dapat diketahui bahwa informan menganggap sertifikasi profesi bagi Pustakawan itu penting dengan alasan kompetensi dan sebagai syarat kenaikan jabatan. Selain itu informan juga menjelaskan tentang perbedaan antara sertifikasi profesi dan Ujian Kompetensi Pustakawan). Informan menjelaskan bahwa UKP lebih ke aspek kognitif, sedangkan sertifikasi profesi lebih komprehensif. Informan juga memberikan alasan yang sama dengan informan lainnya bahwa sertifikasi dianggap penting karena sebagai syarat untuk kenaikan jabatan. Apa yang dikemukakan oleh informan sudah sesuai dengan Permenpan No. 9 tahun 2014 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional. Dalam Permenpan tersebut dijelaskan bahwa setiap Pustakawan yang akan mengajukan kenaikan pangkat dan jabatan maka harus mempunyai SK telah lulus Uji Kompetensi, dan untuk lebih meningkatkan kompetensinya maka harus mengikuti sertifikasi di bidang masing-masing. sertifikasi profesi dianggap penting karena digunakan sebagai syarat untuk kenaikan jabatan sehingga sertifikasi profesi Pustakawan dianggap perlu bagi seorang Pustakawan.

#### **3.2 Kesejahteraan Pustakawan**

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait pengaruh pendapatan seorang Pustakawan setelah mengikuti sertifikasi profesi. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa sertifikasi profesi tidak berpengaruh terhadap pendapatan seorang Pustakawan, informan benar-benar memahami bahwa imbas sebenarnya dari sertifikasi profesi bukanlah pendapatan akan tetapi lebih kepada pengakuan bahwa Pustakawan yang telah mengikuti sertifikasi profesi sudah benar-benar berkompeten. Seperti yang dikemukakan oleh Sulistyio-Basuki sebagai pembicara utama dalam seminar tentang sertifikasi Pustakawan di Tulung Agung pada 7 Juni 2014. Beliau mengatakan bahwa manfaat sebenarnya dari sertifikasi adalah pengakuan nasional dan internasional atas kompetensi yang

dimiliki oleh Pustakawan. Kebijakan tersebut memang berbeda dengan kebijakan sertifikasi profesi yang ada diarah pendidikan.

### **3.3 Informasi Tentang Sertifikasi Profesi**

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti berkaitan dengan informasi tentang sertifikasi profesi di UNDIP. Berdasarkan jawaban yang telah dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa informan pernah mendapatkan informasi terkait sertifikasi profesi Pustakawan di UNDIP melalui Forum Komunikasi Pengelola Perpustakaan UNDIP (FKP2U) yang dilaksanakan secara rutin setiap tiga bulan sekali. Informasi tentang sertifikasi yang paling banyak didapatkan menurut informan adalah dari sharing-sharing di forum tersebut. Selain dari forum tersebut, informasi tentang sertifikasi profesi juga didapatkan informan melalui grup whatsapp Pustakawan.

### **3.4 Dukungan dari Lingkungan Kerja**

Pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan lingkungan kerja adalah apakah lingkungan bekerja informan mendukung adanya sertifikasi profesi?. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa lingkungan bekerja informan mendukung adanya sertifikasi profesi, antara lain dukungan dari pimpinan fakultas yang memudahkan dalam hal perizinan dan rekan kerja di perpustakaan tempat informan bekerja yang mau menghandel pekerjaan informan yang mengikuti sertifikasi profesi. Kemudian informan menambahkan bahwa didukung atau tidak itu tergantung kreativitas dari Pustakawannya, menurut informan profesi yang ingin berkembang sudah pasti akan didukung oleh lingkungannya.

### **3.5 Minat untuk Mengikuti Sertifikasi Profesi**

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan adalah terkait minat informan untuk mengikuti sertifikasi profesi serta menjelaskan alasannya.

Berdasarkan jawaban informan dapat diketahui bahwa informan mempunyai minat untuk mengikuti sertifikasi profesi dengan alasan kebutuhan untuk kenaikan jabatan dan sebagai salah satu sarana untuk mengukur kompetensi yang dimiliki oleh informan.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan terkait kendala yang menyebabkan informan belum mengikuti sertifikasi profesi. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa kendala yang menyebabkan informan belum mengikuti sertifikasi adalah masalah waktu dan biaya mengingat jauhnya tempat dilaksanakannya sertifikasi yaitu di Jakarta. Selain itu informan juga merasa belum siap karena pengetahuannya tentang sertifikasi masih sedikit.

Selanjutnya peneliti menanyakan alasan informan yang sudah mengikuti sertifikasi profesi,

mengapa setelah sekian lama bekerja baru sekarang mengikuti sertifikasi profesi?. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa alasan informan baru mengikuti sertifikasi profesi setelah sekian lama bekerja adalah masalah waktu dan biaya mengingat tempat untuk mengikuti ujian sertifikasi adalah di Jakarta dan harus dilaksanakan selama tiga hari. Oleh karena itu ketika sertifikasi profesi diadakan di kota Semarang Eka menganggap hal tersebut sebagai suatu kesempatan mengingat jarak yang dekat serta tidak mengeluarkan biaya sama sekali dan tidak perlu meninggalkan keluarganya mengingat Eka sudah memiliki keluarga. Sebenarnya sertifikasi yang dilaksanakan di Jakarta juga tidak dipungut biaya, akan tetapi membutuhkan biaya untuk akomodasi dan lain-lain yang harus dikeluarkan secara pribadi oleh informan karena tempat yang jauh. Kemudian informan menambahkan alasan baru mengikuti sertifikasi setelah sekian lama bekerja adalah karena sertifikasi profesi belum dianggap sebagai suatu keharusan dan bersifat opsional kecuali bagi Pustakawan yang akan naik jabatan hal tersebut tidak lagi menjadi opsional melainkan wajib.

### **3.6 Harapan Setelah Mengikuti Sertifikasi Profesi**

peneliti menanyakan kepada informan terkait harapan informan setelah mengikuti sertifikasi profesi. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa informan memiliki harapan kedepan yang jauh lebih baik terhadap Pustakawan yang telah mengikuti sertifikasi profesi. antara lain seperti kompetensi yang sudah sesuai dengan bidang yang telah diujikan pada saat mengikuti sertifikasi, kemudian informan juga memiliki harapan agar Pustakawan yang telah mengikuti sertifikasi mau untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan dunia perpustakaan serta lebih profesional lagi dalam bekerja. Jika merujuk pada tujuan sertifikasi yang dikemukakan oleh Perpustakaan Nasional sebenarnya jawaban dari informan sudah sesuai, menurut (Perpusnas, 2016) tujuan pokok dari sertifikasi profesi Pustakawan yaitu :

1. Memberikan pengakuan formal (sertifikat) atas kompetensi yang dimiliki seorang Pustakawan telah sesuai standar.
2. Meningkatkan profesionalisme Pustakawan, dan menentukan kelayakan kesiapan seorang Pustakawan dalam memberikan layanan informasi secara baik dan benar atau layanan prima (Sertifikasi Kompetensi profesi).
3. Menghilangkan dikotomi Pustakawan PNS dan Pustakawan non PNS. Pustakawan yang telah mendapat sertifikasi akan memiliki kedudukan yang sama terhadap pengakuan kemampuan mereka, karena adanya lembaga penjamin mutu.

Informan juga memiliki harapan agar suatu hari nanti UKP dan sertifikasi bisa menjadi satu bagian,

informan berharap kedua hal tersebut tidak lagi menjadi opsional. Selain itu informan juga mendorong kepada teman-teman Pustakawan yang lain untuk segera mengikuti sertifikasi karena sertifikasi merupakan salah satu tolak ukur kompetensi yang dimiliki oleh seorang Pustakawan dan merupakan prasyarat untuk kenaikan jabatan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti kepada informan yang berkaitan dengan harapan kerja seorang Pustakawan yang telah mengikuti sertifikasi yaitu apakah sertifikasi profesi dapat membuat jenjang karir seorang Pustakawan menjadi lebih baik. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa sertifikasi profesi dapat membuat jenjang karir seorang Pustakawan menjadi lebih baik jika dikaitkan dalam hal kenaikan jabatan, karena sertifikasi profesi dapat menambah angka kredit seorang Pustakawan sehingga memudahkan seorang Pustakawan untuk bisa naik jabatan dan membuat jenjang karirnya menjadi lebih baik. Jika merujuk pada Permenpan No. 9 tahun 2014 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional, apa yang dikemukakan oleh informan tersebut sudah benar. Akan tetapi sebenarnya bukan dalam hal kenaikan jabatan saja, melainkan juga kompetensi Pustakawan yang benar-benar sudah teruji. Dalam Permenpan tersebut dijelaskan bahwa setiap Pustakawan yang akan mengajukan kenaikan pangkat dan jabatan maka harus mempunyai SK telah lulus Uji Kompetensi, dan untuk lebih meningkatkan kompetensinya maka harus mengikuti sertifikasi di bidang masing-masing.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang bagaimana minat pustakawan di UNDIP terhadap sertifikasi profesi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pustakawan di Universitas Diponegoro memiliki minat untuk mengikuti sertifikasi profesi karena harapan kerja. Harapan kerja yang dimaksud di sini adalah Pustakawan di UNDIP memiliki minat untuk mengikuti sertifikasi profesi karena sertifikasi merupakan salah satu syarat bagi Pustakawan untuk bisa naik jabatan sehingga kedepannya jenjang karir dari Pustakawan menjadi lebih baik.
2. Namun, Minat tersebut belum dapat terealisasi karena tempat pelaksanaan sertifikasi yang jauh dan memakan waktu. Pustakawan merasa keberatan apabila harus meninggalkan keluarganya. Selain itu, biaya yang tidak sedikit juga menjadi kendala belum terealisasinya minat tersebut, Pustakawan yang akan mengikuti sertifikasi profesi harus membiayai akomodasi sendiri tanpa ada bantuan finansial dari lembaga. Beberapa Pustakawan juga menganggap sertifikasi profesi belum diperlukan apabila Pustakawan belum akan naik jabatan.

3. Pada tahun 2017 telah dilaksanakan kegiatan sertifikasi profesi pustakawan di Semarang. kegiatan tersebut di ikuti oleh sepuluh Pustakawan dari UNDIP. Pustakawan UNDIP memandang hal tersebut sebagai sebuah kesempatan. Akan tetapi karena kuota yang terbatas, tidak semua Pustakawan di UNDIP bisa mengikuti.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto. S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fatmawati, Endang. 2013. "Menanti Sertifikasi Pustakawan"  
[http://Endang\\_Fatmawati/UNDIP.ac.id/2013/Menanti-Sertifikasi-Pustakawan.html](http://Endang_Fatmawati/UNDIP.ac.id/2013/Menanti-Sertifikasi-Pustakawan.html).  
<diunduh pada 17 April 2017 pukul 14.00 wib>.
- Indonesia. 2007. [Undang-Undang, Peraturan,dsb] *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Mahmud, M. Dimiyati. 2001. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Miles, Mattew B. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong. L. J. 2007 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pedoman BNSP. 2004. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi.
- Perpusnas. 2016. Informasi dan Tata Cara Pendaftaran Sertifikasi.  
<http://Pustakawan.perpusnas.go.id/content/informasi-dan-tata-cara-pendaftaran-sertifikasi>  
<diakses pada 09 September 2017 pukul 17.00 wib>.
- SKKNI. 2012. Standar Kompetensi Kerja Nasional Bidang Perpustakaan.  
[http://Pustakawan.perpusnas.go.id/uploads/document/SKKNI\\_Bidang\\_PERpustakaan.pdf](http://Pustakawan.perpusnas.go.id/uploads/document/SKKNI_Bidang_PERpustakaan.pdf)  
<diakses pada 20 September 2017 pukul 20.05 wib>.
- Slamet. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyo-Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Press.



